

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM
ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) PADA MATA PELAJARAN
IPS KELAS V SDN 9 KEDONDONG**

Heriska Melita¹, Nurdin Hidayat², Yulia Siska³
STKIP PGRI Bandar Lampung

¹heriskamelita@gmail.com, ²nurdinstkippgribl@gmail.com, ³yuliasiska1985@gmail.com

Abstrak: Latar belakang dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran yang dirasa tepat untuk memecahkan persoalan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS menggunakan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada peserta didik kelas V SD Negeri 9 Kedondong. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah kelas V yang berjumlah 16 peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Ketuntasan hasil belajar dalam penelitian ini adalah dengan mencapai perolehan persentase 86%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan peningkatan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Pada pra siklus persentase ketuntasan belajar sebesar 18,75%. Siklus I sebesar 64,06% dan siklus II sebesar 87,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas V SD Negeri 9 Kedondong.

Kata Kunci: *Kata Kunci: Model Pembelajaran, Student Team Achievement Division*

Abstract: The background in this study is the low learning outcomes of learners. The learning model that feels appropriate to solve these problems is the *Student Team Achieve Division* (STAD) type of cooperative learning model. The purpose of this study is to improve social studies learning outcomes using a cooperative model type *student team achievement division* (STAD) in grade V students of SD Negeri 9 Kedondong. The type of research used is Classroom Action Research (PTK). The subject of this study was class V which amounted to 16 learners. Data collection techniques in this study are in the form of observation sheets, learning outcome tests, and documentation. The completeness of the learning outcomes in this study was to achieve a percentage gain of 86%. Based on the results of the research conducted, it showed an improvement using the *Student Team Achievement Division* (STAD) type cooperative model. In the pre-cycle, the percentage of learning completion was 18.75%. Cycle I was 64.06% and cycle II was 87.5%. So it can be concluded that using a cooperative model of *the Student Team Achievement Division* (STAD) type can improve the social studies learning outcomes of class V students of SD Negeri 9 Kedondong.

Keywords: *Learning Model, Student Team Achievement Division*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dapat dimulai dari pendidikan dasar karena

pendidikan karakter merupakan akar yang akan menentukan keberhasilan proses belajar pada tingkat selanjutnya.

Hal ini dapat ditunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini. Penanaman karakter sejak dini akan membentuk perilaku pada anak yang mana juga akan berlaku pada kehidupan selanjutnya. Anak yang sejak dini memiliki perilaku maupun karakter yang baik, maka dalam kehidupan sehari-harinya akan terus menemukan karakter yang baik sehingga menjadi suatu kebiasaan seiring berjalan waktu. Untuk itu selain upaya dari pemerintah, dan peran orang tua, guru perlu menyadari pendidikan karakter dan melaksanakan atau mewujudkan pendidikan karakter bagi siswa sehingga terpenuhi tujuan pendidikan nasional yang hanya bukan aspek akademis saja melainkan juga pada aspek non-akademis (Rahman & Wassalwa, 2009). Maka untuk mendukung pelaksanaan dari program tersebut perlu adanya manajemen terhadap setiap program dan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga kepala pengawasan dapat dilaksanakan dengan baik (Nurdin, 2022: 334).

Makna perencanaan pendidikan adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara garis besar perencanaan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang isinya harus memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Penggunaan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD) yang sesuai dengan standar isi. RPP berkarakter yang telah disusun oleh guru berfungsi mendorong setiap guru agar siap melakukan kegiatan pembelajaran, membentuk kompetensi dan karakter siswa di SD (Nurdin, 2022: 4913)

Mata pelajaran IPS sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan untuk membekali peserta didik dalam mengembangkan aspek penalaran disamping aspek nilai dan moral. Dalam pengembangannya banyak memuat materi sosial yang bersifat hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima peserta didik sebatas pengapalan semata. Sifat pelajaran IPS tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendekatan ekspositoris, terutama guru menggunakan metode ceramah, penugasan dan tanya jawab. Dalam proses pembelajarannya peserta didik masih kurang terlibat secara aktif bahkan pasif. Padahal dalam proses belajar mengajar keterlibatan peserta didik harus secara totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran, dan psikomotor.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 9 Kedondong, terdapat beberapa permasalahan di kelas V pada pembelajaran IPS, kegiatan pembelajaran di kelas V SD Negeri 9 Kedondong menggunakan metode ceramah. Namun dalam penggunaan metode ini peserta didik belum aktif secara menyeluruh, pada kegiatan tanya jawab hanya ada beberapa peserta didik yang menjawab pertanyaan, sedangkan peserta didik lainnya cenderung diam atau pasif. Proses pembelajaran tidak kondusif, metode pembelajaran kurang bervariasi, peserta didik terlihat bosan dan kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran, hal ini terbukti ketika peserta didik yang merasa bosan dan tidak tertarik dalam mengikuti pelajaran mereka akan mengganggu proses pembelajaran dengan ramai di kelas. Peserta didik cenderung pasif dengan hanya mendengarkan, mencatat, dan peserta didik masih ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan maupun berpendapat. Hal tersebut berdampak pada pemerolehan hasil belajar peserta

didik pada pembelajaran IPS yang belum maksimal.

Berdasarkan data yang di peroleh, pembelajaran IPS Kelas V SDN 9 Kedondong Tahun Pelajaran 2022/2023, menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang perolehan hasil belajarnya masih kurang atau belum tuntas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik belum efektif, masih rendahnya hasil belajar IPS terlihat dari nilai peserta didik yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan , yaitu 70.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, strategi pembelajaran Kooperatif Learning tipe Student Teams-Achievement Divisions dapat dijadikan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Sistem pengajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas terstruktur. Dalam sistem ini, guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran Kooperatif Learning tipe Student Teams-Achievement Division akan merangsang peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan akan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah yang merupakan hasil dari kegiatan yang di dalamnya saling interaksi dan saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru sehingga motivasi dapat meningkat.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Belajar juga akan lebih baik kalau subjek belajar mengalami atau melakukannya. Belajar suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungan yang berwujud pribadi, fakta,

konsep atau teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah : (1) proses internalisasi kedalam diri yang belajar, (2) dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indra ikut berperan. (Gunarto : 2013 : 1).

Berdasarkan uraian diatas belajar merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun diluar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Tujuan Belajar

Tujuan dari interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun diluar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motoric halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik sebagaimana yang dikemukakan oleh (Gunarto, 2013 : 6)

Berdasarkan uraian belajar maka dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah mengevaluasi kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang mencakup aspek kognitif, aspek efektif, aspek psikomotor pada mata pelajaran disekolah dasar setelah melalui proses belajar menggunakan metode pembelajaran. Aspek kognitif yang ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan ujian tertulis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan menetapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh sesuatu bentuk perubahan perilaku yang menetap. Dalam kegiatan pembelajaran biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional (Ahmad Susanto 2015: 5)

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Berdasarkan uraian tentang konsep belajar diatas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang telah terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap peserta didik (aspek efektif).

4. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan sosial merupakan sebuah mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (Sapriya,2009:7). Pendidikan IPS dijadikan nama sebagai pemisah antara pendidikan IPS dengan pendidikan IPA. Istilah pendidikan IPS sering dalam bahasa Inggris social studies dan berbeda dengan istilah yang digunakan di negara-negara lain seperti Inggris dan Amerika Serikat. Studi sosial di Australia secara

eksplisit environment istilah ini menunjuk pada sistem itu berinteraksi dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Disiplin ilmu yang dikembangkan secara umum memiliki persamaan dengan social studies pada umumnya, yaitu mengacu pada disiplin ilmu-ilmu sosial.

IPS tidak lain adalah mata pelajaran atau mata kuliah yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora. Dengan kata lain, kajian-kajian IPS sangat luas berbagai macam pendekatan-pendekatan interdisipliner yang saling berkaitan dengan kehidupan sosial manusia (humaniora) (Sumaatmadja, 2008:9).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora (ilmu pendidikan dan sejarah) yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan kebudayaan Indonesia (Soemantri,2001:92).

Berpijak dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan: 1) mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik ditingkat sekolah Dasar dan sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP/MTS), 2) Mengkaji mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat, 3) bahannya bersumber dari disiplin ilmu sosial.

5. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran IPS

Tujuan pendidikan IPS di Indonesia pada dasarnya mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap dan nilai (attitude and values), yang dapat dipergunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam

berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2009:12).

Tujuan mata pelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dengan menitikberatkan pada pengembangan individu yang dapat memahami masalah-masalah yang ada dalam lingkungan, baik yang berasal dari lingkungan sosial yang membahas interaksi antar manusia, dan lingkungan alam yang membahas antar manusia dengan lingkungannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Selain itu, dapat berfikir kritis dan kreatif, dan dapat melanjutkan serta mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa (Soemantri, 2001:260)

6. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Para siswa pada suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Fokusnya adalah keberhasilan seseorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh pada keberhasilan individu peserta didik. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok.

Dalam STAD, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan peserta didik didalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bias menguasai materi tersebut.

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan metode pengajaran yang memilah peserta didik kedalam tim belajar yang beranggotakan empat orang, yang merupakan campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran,

kemudian peserta didik bekerja sama dalam tim mereka. Unruk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut, pada akhir pelajaran setiap siswa diberi tes tentang materi dan antar siswa boleh saling membantu.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektivitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik (Davidson dan Warsham, 1992). Sedangkan Johnson mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, peserta didik belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar, baik pengalaman individu maupun pengalaman berkelompok.

Student Team-Achievement Division (STAD) merupakan variasi pembelajaran kooperatif. Slavin menyarankan tipe STAD dijalankan pada ujian tengah semester dan ujian akhir. Tipe STAD diterapkan dengan melibatkan siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan gender, ras dan etnis (Slavin dan Rusman, 2014:213).

7. Karakteristik pembelajaran kooperatif

Karakteristik pembelajaran Kooperatif yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesemoatan yang sama untuk berhasil.

1) Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling

mendukung, saling membantu dan saling peduli.

- 2) **Pertanggungjawaban individu**
Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban menitikberatkan pada anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota untuk siap menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.
- 3) **Kesempatan bersama untuk mencapai keberhasilan**
Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh peserta didik dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini disetiap peserta didik baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.
- 4) **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**
Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1995)

Pembelajaran STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2010: 51). Pembelajaran kooperatif dengan model STAD, siswa dibagi dalam

tim belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan akademik sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya untuk bekerja dalam tim serta memastikan semua anggota tim menguasai pelajaran dan dapat mengerjakan soal mengenai materi secara individu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditekankan bahwa STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan empat sampai lima orang siswa yang heterogen atau campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, variasi jenis kelamin dan ras. Tipe ini menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara para siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi belajar yang maksimal (Slavin, 2005:11).

8. Langkah-langkah kegiatan mengajar pembelajaran STAD

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi: 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap penghitungan skor perkembangan individu, 5) tahap pemberian penghargaan kelompok. Penjabaran dari tahapan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut, sebelum guru menyajikan atau mempresentasikan materi, guru hendaknya melakukan persiapan terlebih dahulu.

1) Tahap Penyajian Materi

Guru memulai tahap ini dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai pada hari itu dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari, dalam penelitian ini adalah

materi tentang interaksi di lingkungan masyarakat dan interaksi manusia dengan lingkungan. Selanjutnya guru memberikan apersepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi yang sudah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Teknik penyajian materi dapat dilakukan secara klasikal maupun melalui audio visual yang lamanya tergantung pada kekomplekan materi yang akan dibahas.

Pengembangan materi pembelajaran perlu ditekankan hal-hal sebagai berikut: a) mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok; b) menekankan bahwa belajar adalah memahami makna bukan hafalan; c) memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa; d) memberikan penjelasan mengapa jawaban pertanyaan itu benar atau salah; dan e) beralih pada materi selanjutnya apabila siswa telah memahami materi yang ada.

2) Tahap Kegiatan Kelompok

Pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok siswa saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.

3) Tahap Tes Individual (kuis)

Tes individu dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai yang dilaksanakan secara individual mengenai materi yang telah dibahas. Skor individu yang diperoleh selanjutnya didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

4) Tahap Penghitungan Skor Perkembangan/Kemajuan Individu

Skor perkembangan individu dihitung berdasarkan skor awal. Skor awal dalam penelitian ini didasarkan pada nilai pretest. Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Pada tahap ini skor dihitung berdasarkan pada hasil tes individu yang dikerjakan siswa yaitu kemajuan dari nilai pretest ke kuis. Perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya (Slavin dan Isjoni, 2010:51-54).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan pentingnya peran guru dan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, yaitu menyajikan materi, membimbing proses kelompok, dan memeriksa hasil pekerjaan siswa. Sedangkan peran siswa memberikan kontribusi skor pada kelompoknya yang menentukan keberhasilan kelompok.

9. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran STAD

Kelebihan model pembelajaran STAD sebagai berikut.

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
3. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.

4. Memperhatikan peserta didik sebagai individu dan kebutuhannya.
5. Lebih aktif berdiskusi.
6. Mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain (Roestiya, 2001:17).

Kelemahan model pembelajaran STAD yaitu kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mapu memimpin dan mengarahkan, mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya mengajar berbeda. Selama kegiatan belajar secara berkelompok, tidak jarang hanya beberapa peserta didik yang aktif dalam setiap kelompok. Peserta didik yang aktif biasanya didominasi oleh peserta didik pandai, sedangkan peserta didik yang tergolong kurang pandai hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya yang dianggap pandai.

METODE

Rancangan dalam penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. Rancangan penelitian tindakan kelas mengacu pada model yang dikembangkan oleh hopkins (Kemmis & McTaggart) yang terdiri atas berbagai kegiatan yakni perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas V muatan IPS SD Negeri 9 Kedondong, Sinar Harapan Kec. Kedondong Kab. Pesawaran. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 2 siklus.

Subyek penelitian ini yaitu peserta didik kelas V pada SD Negeri 9 Kedondong, Sinar Harapan Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2022/2023, dengan jumlah 17 (tujuh belas) peserta didik orang anak yang terdiri dari 9 (sembilan) peserta

didik putra dan 8 (delapan) peserta didik putri.

Objek penelitian ini merupakan meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran IPS materi Interaksi di lingkungan masyarakat di kelas V SD Negeri 9 Kedondong, Sinar Harapan Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode tes, metode observasi, dan metode dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

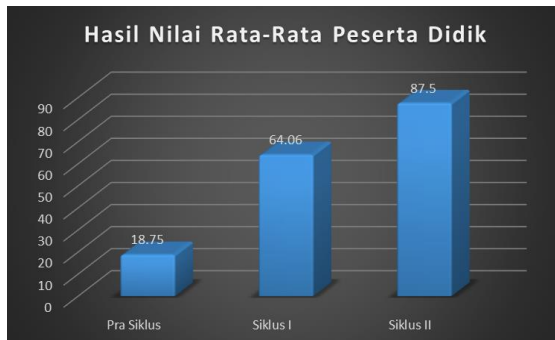
Peserta didik kelas V yang telah melakukan proses pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) sebagai upaya peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 9 Kedondong yang berjumlah 16 peserta didik sebagai observer peneliti dalam tindakan kelas. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang digunakan adalah lembar kerja kelompok dan lembar evaluasi belajar peserta didik yang mencakup mengajukan pertanyaan, bekerja kelompok, berfikir bersama, menghubungkan berbagai hal terkait materi yang diberikan guru. Dilihat pada tabel dan diagram dibawah ini.

Tabel 1

Data Hasil Belajar Peserta Didik Pra-siklus, Siklus I dan Siklus II

Kegiatan	Rata-rata	Ketuntasan	Kategori
Pra Siklus	18,75	20%	Sangat Rendah
Siklus I	64,06	40%	Sangat Rendah
Siklus II	87,5	86%	Tinggi

Diagram 1
Hasil Belajar Peserta Didik Pra-siklus, Siklus I dan Siklus II



Dari tabel 1 meningkatkan hasil belajar peserta didik dilihat dari hasil observasi menggunakan rata-rata nilai kelas peserta didik kelas V SDN 9 Kedondong mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II. Peserta didik melakukan proses pembelajaran bersama menerapkan model kooperatif tipe *Student Team Achievement* (STAD) sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dilihat hasil tes belajar peserta didik dalam siklus I dengan nilai rata-rata kelas 64,06 nilai tertinggi 75 (Hairul Tanjung, Muhammad Iqbal dan Muhammad Dendi) dan nilai terendah 50 (Muhammad Fahri Dan Muhammad Azzam). Dan siklus II dengan nilai rata-rata-rata kelas 87,5 nilai tertinggi 95 (Hairul Tanjung dan Muhammad Dendi) dan nilai terendah 65 (Ahmad Rafael Pratama dan Ahmad Darul Rutni). Serta peserta didik yang berhasil sebanyak 14 dari jumlah keseluruhan 16. Kemudian dilakukan pengukuran terhadap indikator keberhasilan tindakan penelitian, maka proses penelitian dihentikan dan peserta didik dinyatakan masuk dalam kategori tinggi dengan jumlah rata-rata 87,5 dan dengan persentase (86%) peserta didik yang berhasil.

Diagram 2 Hasil Belajar Peserta Didik Pra-siklus, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan diagram diatas perbedaan peningkatan yang sangat signifikan dari peningkatan hasil belajar IPS melalui model kooperatif tipe STAD pada peserta didik kelas V SDN 9 kedondong. Ketuntasan siklus I ke siklus II yaitu 40% dengan kategori sangat rendah, kemudian menjadi 86% dengan kategori tinggi.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam proses pembelajaran melalui tahapan siklus 1 dan siklus 2. Langkah-langkah kegiatan pada siklus pertama yaitu guru menyampaikan garis besar materi pelajaran dan menjelaskan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung. Kemudian guru menyampaikan tata cara peserta didik melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran tersebut. Dilanjut dengan langkah kedua guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk berdiskusi terkait materi yang akan di pelajari. Hari kedua peserta didik masih melakukan kerja kelompok berdiskusi bersama tentang materi yang diberikan guru, hari ketiga peserta didik melakukan evaluasi hasil belajar, hari keempat peserta didik melakukan kerja kelompok dan berdiskusi belajar bersama, hari kelima peserta didik belajar kelompok dan berdiskusi bersama, kemudian pada hari keenam peserta didik melakukan evaluasi hasil belajar. Dan guru melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan.

Dapat diketahui hasil penelitian pada siklus pertama dengan jumlah nilai keseluruhan 1.025, dengan nilai terendah 50 (Muhammad Fahri dan Muhammad

Azzam) dan nilai tertinggi 70 (Hairul Tanjung, Muhammad Iqbal dan Muhammad Dendi) serta mendapatkan nilai rata-rata kelas sebanyak 64,06%. Kemudian dalam penelitian mendapatkan ketuntasan belajar peserta didik sebanyak 7 (40%) peserta didik dan 9 peserta didik akan dilakukan pada tahap pengumpulan data pada siklus kedua.

Dilihat dari hasil refleksi yang dilakukan guru dan peneliti maka diperlukan penerapan lanjutan yaitu pada siklus II. Langkah-langkah pada siklus kedua yaitu tetap menerapkan tahap model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu guru memberikan materi, memberikan pertanyaan, diskusi kelompok, presentasi dan evaluasi hasil belajar.

Siklus ke-dua dimana proses penerapan pembelajaran yang kondusif dan terarah membuat peserta didik lebih focus dalam proses pembelajaran dikelas, karena pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang pernah mereka pelajari sehingga banyak peserta didik yang mengetahuinya, dan peserta didik lebih mudah mengerjakannya. Tingkat keberhasilan pembelajaran tersebut dapat dilihat dari hasil tes belajar peserta didik pada siklus II yaitu dilihat bahwa peserta didik mengalami peningkatan dengan nilai yang didapat yaitu ≥ 70 dilihat dengan nilai jumlah keseluruhan mencapai dengan jumlah nilai rata-rata 87,5 serta jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan ketuntasan 14 dan 2 peserta didik dilakukan penanganan diluar kelas, maka dari itu penelitian dapat dikatakan berhasil.

Dimana pada kegiatan ini peneliti dan guru melakukan tinjauan terkait proses pembelajaran yang telah diterapkan dan kemudian peneliti merefleksikan penerapan model kooperatif tipe STAD terhadap observer terkait keberhasilan tindakan yang dikerjakan selama sepekan. Dalam

refleksi guru dan peneliti melakukan olah data hasil pembelajaran kemudian peneliti melakukan pengumpulan data pada siklus kedua dimana ketuntasan hasil belajar yaitu tuntas 14 (86%) dan belum tuntas 2 (14%) dari jumlah peserta didik sebanyak 16. Kemudian guru mengintruksikan untuk dilakukan tindakan remedial pada kedua peserta didik yang belum berhasil yaitu dengan menyanyikan lagu kemerdekaan dan lagu wajib nasional, untuk memperingati HUT 17 agustus 2022. Dengan ketuntasan hasil belajar peserta didik jumlah keberhasilan sebanyak 14 peserta didik dengan nilai tertinggi 95 (Hairul Tanjung dan Muhammad Dendi) dan nilai terendah 65 (Ahmad Rafael Pratama dan Ahmad Darul Rutni) dengan jumlah nilai rata-rata kelas 87,5 tersisa 2 peserta didik yang belum tuntas kemudian guru melakukan tindakan diluar kelas.

Tabel 2
Data hasil belajar peserta didik Pra-siklus, Siklus I dan Siklus II

Kegiatan	Rata-rata	Ketuntasan	Kategori
Pra Siklus	18,75	20%	Sangat Rendah
Siklus I	64,06	40%	Sangat Rendah
Siklus II	87,5	86%	Tinggi

Dilihat dari keterangan hasil belajar peserta didik kemudian peneliti menyesuaikan hasil dari siklus II dengan data nilai yang telah disusun kemudian peneliti memutuskan bahwa proses penerapan model kooperatif tipe STAD dengan penelitian tindakan kelas di SDN 9 Kedondong kelas V dihentikan dan dinyatakan bahwa peserta didik kelas V dinyatakan masuk dalam kategori tinggi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*

(STAD) dalam meningkatkan hasil belajar IPS kelas V

Pembelajaran model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) atau siklus I hanya mencapai 40% dengan nilai rata-rata 64,06 dan setelah diterapkan Model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) nilai ketuntasan belajar peserta didik meningkat pada siklus II mencapai 86% dengan nilai rata-rata 87,5. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas V SDN 9 Kedondong mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II meningkat 40%.

2. Penerapan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar IPS kelas V

Proses pembelajaran IPS kelas V SDN 9 Kedondong menggunakan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat dilihat dari proses pembelajaran dan penjelasan yang dilakukan oleh guru untuk menerapkan pembelajaran, peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran dengan baik dikarenakan bimbingan dan motivasi dari guru. Jadi tingkat keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan ketuntasan belajar akhir 87,5 dengan jumlah rata-rata 86%.

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk guru

Bagi guru, hendaknya guru menjadikan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD), sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di kelas V. Karena model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk melatih kerja sama dan terampil berani menyampaikan ilmu yang mereka ketahui juga dapat meningkatkan hasil

belajar peserta didik. Guru SD sebagai guru kelas diharapkan bisa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) bukan hanya padamata pelajaran IPS saja, tapi pada mata pelajaran lain juga. Hal demikian memungkinkan guru mempunyai tanggung Jawab mengajarkan berbagaimata pelajaran pada peserta didik.

2. Rekomendasi untuk peserta didik

- Peserta didik dapat berupaya dengan giat dan tekun dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterima dari guru saat disekolah.
- Peserta didik hendaknya lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih teliti lahi dalam merencanakan penyelesaian dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan soal.

3. Rekomendasi untuk sekolah

Sekolah hendaknya mengupayakan untuk memberikan fasilitas yang lebih baik dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman demi menunjang proses belajar serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. H. Isjoni, M.Si, PH.D. (2019). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gunarto. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unnisula Press.
- Hidayat, A. (2015). Pengaruh Penerapan Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII IPS DI SMAN 14 Bandung. Skripsi tidak diterbitkan.

Universitas
Indonesia.

Pendidikan

[http://proceeding.stkipgribl.ac.id/
index.php/semnas/article/view/45](http://proceeding.stkipgribl.ac.id/index.php/semnas/article/view/45)

Ilyas, M. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika*. Pustaka Ramadhan. Bandung.

Isrok'atun & Rosmala A. (2018) *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.

Isjoni. (2010). *Coopertive Learning*. Bandung: Alfabeta.

Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru edisi kedua)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar Ips Untuk Sd/Mi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Slavin, Robert. E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik. (Terjemahan)*. Jakarta: Nusa Media. Susanto, A. (2015) *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Hidayat, N. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Negeri 49 Gedong Tataan)*. *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung*, 2(1), 331–344. Retrieved from [http://proceeding.stkipgribl.ac.id/
index.php/semnas/article/view/45](http://proceeding.stkipgribl.ac.id/index.php/semnas/article/view/45)

Hidayat, N. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Negeri 49 Gedong Tataan)*. *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung*, 2(1), 331–344. Retrieved from